BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan berusaha menjelaskan hasil temuan peneliti dengan beberapa data yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan baik dari hasil observasi, wawancara, maupun data dokumentasi. Peneliti akan mendiskripsikan data-data hasil temuan tersebut dan diperkuat dengan teori-teori yang ada. Dengan adanya deskripsi tersebut diharapkan dapat menjelaskan tentang keadaan objek penelitian dan kemudian menjadi jawaban atas fokus masalah penelitian dalam partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Jurang Senggani di Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Data-data yang diperoleh akan dibahas dan dijelaskan dalam bab ini dengan harapan dapat mempermudah dalam menentukan jawaban dari fokus penelitian.

A. Partisipasi Pokdarwis Dalam Pengembangan Wisata Jurang Senggani

Partisipasi merupakan suatu kegiatan maupun keterlibatan secara aktif dari seseorang atau kelompok (masyarakat) untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan atau pengembangan dan berperan pada setiap tahap-tahap partisipasi tersebut, yakni mulai perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap terakhir yaitu

evaluasi.[162] Kesuksesan wisata yang dikelola masyarakat bergantung pada peranan masyarakat itu sendiri atau pokdarwis.

Kemudian Dusseldorp seperti yang dikutip oleh Siti Hajar juga mengidentifikasi beragam bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan setiap masyarakat bisa berupa[163]:

a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat yang telah dibentuk.
b. Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok.
c. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi yang bertujuan menggerakan partisipasi masyarakat lainnya.
d. Penggerakan sumber daya masyarakat.
e. Terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
f. Adanya proses pemanfaatan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Pokdarwis merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang tentunya juga memiliki tanggungjawab serta kepedulian dan berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh kembangnya usaha pariwisata. Anggota pokdarwis Jurang Senggani sendiri terlibat mulai dari awal pembangunan hingga pengembangan saat ini, anggota pokdarwis juga terdiri dari masyarakat-masyarakat di Desa Nglurup. Berbagai bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata yaitu:

a) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat yang telah dibentuk. Pembentukan kelompok ini juga akan mempermudah akses

[162] Siti Hajar et.al., *Pemberdayaan Dan Partisipasi...*, hlm. 30
[163] *Ibid*, hlm. 34

masuknya informasi dari pemerintahan pusat maupun daerah kepada masyarakat. Masyarakat yang tergabung dengan pokdarwis akan lebih mudah dalam memperoleh informasi, pembinaan dan pelatihan juga dapat mereka dapatkan untuk membuat tempat wisata menjadi lebih berkembang dan maju.

b) Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok. Keikutsertaan masyarakat yang tergabung dalam kelompok juga harus mengikuti kegiatan diskusi yang berguna untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam kegiatan-kegiatan proyek usaha guna keberlangsungan proyek tersebut. Pokdarwis kerap mengadakan diskusi atau musyawarah dengan para anggotanya, juga sering mengikutsertakan pihak desa maupun pihak lain yang terkait pengembangan wisata Jurang Senggani.

c) Terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi yang bertujuan menggerakan partisipasi masyarakat lainnya. Pembentukan organisasi berbasis masyarakat sekitar juga dapat menjadi salah satu cara melibatkan diri secara langsung terhadap keberlangsungan wisata yang ada dan sedang dikembangkan.

d) Penggerakan sumberdaya masyarakat. Keterlibatan masyarakat sebagai pengelola proyek maupun sebagai pelaku bisnis juga dapat dilakukan dan terus dikembangkan. Masyarakat bisa terlibat secara penuh, karena merekalah yang paling mengetahui tentang kondisi daerah mereka sendiri dan mampu menggerakan perekonomian sesuai

dengan harapan mereka sendiri. Dengan menciptakan organisasi pokdarwis merupakan langkah jitu dalam hal penggerakan masyarakat.

e) Terlibat dalam hal pengambilan keputusan. Khususnya bagi para pengelola usaha, pengambilan keputusan yang tepat berguna untuk kemajuan usaha. Dalam usaha pariwisata yang berbasis masyarakat hal ini jelas bahwa dalam segala hal masyarakat harus terlibat.

f) Adanya proses pemanfaatan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya. Dengan adanya usaha yang dijalankan dapat memberikan dampak positif yang diterima bagi masyarakat dengan memanfaatkan hasil-hasil dari pemberdayaan ekonomi.

Menurut Theresia. Et. al yang dikutip oleh Siti Hajar, ada beberapa kegiatan yang menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan atau pembangunan, yakni partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil (*output*) dari pembangunan.[164]

1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat dalam hal pembangunan dan pengembangan perlu untuk ditumbuhkembangkan melalui dibentuknya forum yang didalamnya memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan mengenai program-

[164] *Ibid*, hlm. 30

program pembangunan di wilayah setempat (lokal). Dalam partisipasi pengambilan keputusan harus menghasilkan kata sepakat antar semua pihak yang terlibat. Dimana nantinya program yang akan dijalankan tidak akan merugikan maupun menguntungkan sebagian pihak saja.

Anggota pokdarwis selalu mengadakan rapat untuk membahas rencana-rencana terkait kemajuan wisata. Dalam tahap pengambilan keputusan ini semua anggota selalu memenuhi undangan baik secara langsung ataupun via online melalui whatsapp.

2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi yang bertujuan menggerakan partisipasi masyarakat lainnya. Pembentukan organisasi berbasis masyarakat sekitar juga dapat menjadi salah satu cara melibatkan diri secara langsung terhadap keberlangsungan wisata yang ada dan sedang dikembangkan.[165]

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan maupun pengembangan harus berarti sebagai pemerataan sumbangan masyarakat baik berupa tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korban lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

Segala bentuk hasil perencanaan yang telah disepakati bersama akan direalisasikan oleh seluruh anggota pokdarwis. Bentuk realisasi dari pelaksanaan kegiatan adaalah dengan kegiatan penambahan serta

[165] *Ibid*, hlm. 34

perawatan fasilitas wisata. Adapun penambahan fasilitas memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada disekitar. Penggiatan kerja bakti akan terus dilakukan, penambahan bunga-bunga di area tempat wisata juga tetap dilakukan.

Dalam hal pengenalan wisata ke khalayak umum, anggota pokdarwis juga mempromosikan wisata Jurang Senggani melalui media online selain itu pihak pokdarwis juga sering mengikuti berbagai event yang diselenggarakan oleh pihak lain seperti dari Dinas Pariwisata berupa event pagelaran seni serta mengikuti berbagai pembinaan teknis bagi seluruh pelaku usaha pariwisata se-Kabupaten Tulungagung.

3. Partisipasi Dalam Pemantauan dan Evaluasi

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program proyek pembangunan diperlukan untuk memperoleh umpan balik mengenai masalah-masalah dan kendala yang timbul dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan yang bersangkutan. Evaluasi sering dilakukan anggota pokdarwis melalui kegiatan studi banding ke tempat wisata yang memiliki konsep yang serupa. Kegiatan studi banding ini bisa menambah wawasan terkait konsep wisata, pengadministrasian, serta penggunaan strategi yang sesuai, selain itu kegiatan studi banding juga merupakan ajang saling *sharing* dengan pelaku usaha pariwisata yang lain.

Bentuk realisasi dari pemantauan dan evaluasi objek penelitian dari Eko Riyani juga memiliki kesamaan yaitu melakukan studi banding. Studi banding dilakuka setiap setahun sekali dan difasilitasi oleh BAPEDA Kabupaten setempat dengan menargetkan wisata yang memiliki konsep hamper mirip.[166]

4. Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Kegiatan partisipasi masyarakat merupakan wujud nyata hasil dari pemberdayaan masyarakat yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Semua pelaku pariwisata yang terlibat didalamnya secara tidak langsung akan mendapat manfaat timbal balik yaitu terbukanya lapangan usaha. Ada beberapa anggota pokdarwis yang memiliki usaha warung makan, selain itu juga memberikan akses kepada para petani kopi dan peternak susu untuk menjajakan hasil usaha mereka kepada para pelanggan. Selain itu banyak juga dari anggota pokdarwis yang mendapat keuntungan dengan menawarkan jasa mereka sebagai ojek wisata. Adanya penyediaan jasa wisata ini juga diungkapkan pada penelitian Yayang[167]. Penyediaan ojek wisata, tour guide, serta jasa ketring makanan yang dilakukan masyarakat ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk memfasilitasi para pengunjung agar dapat menikmati suasana berwisata yang nyaman.

---

[166] Eko Riyani, Skripsi: *Partisipasi Masyarakat…*, hlm.30

[167] Yayang Septian Sari, Skripsi: *Partisipasi masyarakat Dalam Pemberdayaan…*, hlm. 123.

Menurut Abu Huraerah dikutip oleh Fatimah Alfiani, adapun bentuk-bentuk partisipasi yang dimaksud sumbangan yang diberikan seseorang, kelompok atau masyarakat yang berpartisipasi.[168] Dari segala partispasi yang dilakukan oleh anggota pokdarwis bentuk partisipasi yang dapat diberikan antara lain berupa:

1. Partisipasi dalam bentuk buah pikir

   Dimana semua anggota mengikuti rapat atau pertemuan dan ikut memberikan sumbangsih mereka terkait kemajuan wisata. Kehadiran seseorang dalam pertemuan akan mempengaruhi bagi masyarakat yang lain agar dapat ikut serta dalam memberikan bentuk partisipasinya.

2. Partisipasi tenaga

   Selain sumbangsih pemikiran, mereka juga menyumbangkan tenaga mereka ketika ada perawatan maupun penambahan fasilitas wisata. Selain itu kegiatan kerja bakti yang rutin dilakukan demi menjaga keberadaan wisata. Partisipasi bentuk ini diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, partisipasi spontan atas dasar sukarela.

3. Partisipasi harta benda

   Partisipasi bentuk ini diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang

[168] Fatimah Alfiani, Skripsi: "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Grogol, Margodadi, Seyegan, Sleman, D.I. Yogyakarta*" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 18-19.

lain berupa uang, barang, memberikan makanan ataupun minuman seadanya tanpa ada timbal balik (jasa), dan penyediaan sarana atau fasilitas untuk kepentingan progam maupun proyek yang ada.

Sebagian lahan wisata merupakan lahan pesanggem milik perorangan, adanya wisata ini terdapat beberapa anggota yang merelakan tanah pesanggem mereka untuk dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Selain itu ketika melakukan studi banding terkadang anggota juga memakai uang pribadi untuk bisa pergi ke tempat wisata lain dengan tujuan menambah wawasan terkait pengelolaan wisata lain yang serupa.

4. Partisipasi ketrampilan dan kemahiran

   Masyarakat yang memiliki keahlian ditujukan untuk dapat mendongkrak kaum muda dalam berwirausaha untuk menciptakan lapangan kerja. Dalam hal ini peran ketua pokdarwis sangat besar dimana ketua pokdarwis sering mensosialisasikan warga untuk bisa bergabung menjadi bagian dari tempat wisata. Entah dengan menjadi anggota pokdarwis maupun ikut berjualan di tempat wisata.

5. Partisipasi dalam bentuk memperhatikan dan memberi tanggapan

   Seluruh anggota pokdarwis tidak pernah absen ketika ada rapat terkait pengembangan wisata. Setelah ditemukan kata mufakat mereka akan mentaati serta melaksanakan hasil putusan.

Menurut Dorojatun yang dikutip oleh Siti Hajar[169], berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung partisipasi masyarakat dalam suatu program, yakni timbulnya partisipasi merupakan suatu ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didasari oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Kemauan

   Dimana untuk menjadi bagian dari anggota pokdarwis tidak ada paksaan, mereka memiliki kesadaran bahwa wisata ini harus dijaga dan dikembangkan.

2. Kemampuan

   Menurut Dorojatun yang dikutip oleh Siti Hajar kemampuan dijelaskan sebagai berikut:[170]

   1) Kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan-kesempatan untuk membangun atau pengetahuan tentang peluang untuk membangun (memperbaiki mutu hidupnya)
   2) Kemampuan untuk melaksanakan pembangunan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki
   3) Kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan (peluang) lain yang tersedia secara optimal

   Adanya kemampuan dari para pemuda yang tergabung dalam pokdarwis dan mereka memiliki tupoksi sesuai dengan apa yang mereka kuasai.

---

[169] Sri Handini, *Pemberdayaan Masyarakat...*, hlm. 36
[170] *Ibid*, hlm. 36

1) Pokdarwis melalui seluruh kegiatan partisipasi telah terbukti mampu menemukan dan memahami kesempatan untuk mengetahui tentang peluang yang ada diluaran sana. Mereka memanfaatkan studi banding untuk mengevaluasi kekurangan serta menyesuaikan denga napa yang menjadi minat konsumen.
2) Pokdarwis memiliki kemampuan sesuai bidang masing-masing untuk melaksanakan pembangunan dan pengembangan tentunya juga bersama masyarakat lain dan pihak desa.
3) Untuk mengatasi masalah penamabahan fasilitas misalnya, pokdarwis memanfaatkan sumberdaya yang ada disekitar seperti kayu yang sudah jatuh dan tak terpakai untuk dimanfaatkan menjadi spot menarik bagi para pengunjung

3. Kesempatan

Menurut Slamet seperti yang dikutip oleh Sri Handini[171], adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, untuk berpartisipasi. Dalam kenyataan banyak sekali program pembangunan yang kurang memperoleh partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Di lain pihak juga sering dirasakan tentang kurangnya informasi yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat atau dituntut untuk berpartisipasi.

Menjadi anggota pokdarwis bukanlah paksaan dan pokdarwis memberikan kesempatan para pemuda Dusun Jambuwok untuk ikut terlibat. Kesempatan bagi para pemuda sangat terbuka lebar untuk ikut berpasrtisipasi dalam hal pengembangan wisata.

[171] *Ibid*, hlm. 32

Hasil dalam penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rifqy Widayuni[172]. Dimana partisipasi dalam pengembangan desa wisata melalui kelompok sadar wisata dengan kegiatan musyawarah gotong royong dan sumbangan. Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dimulai dari partisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, uang atau harta benda. Dalam bentuk pikiran dilakukan dengan melibatkan perangkat desa dan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dilakukan dengan gotong royong rutin. Dan partisipasi masyarakat melalui uang dilakukan dengan sumbangan uang, barang, maupun makanan.

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pasrtisipasi pokdarwis dalam pengembangan wisata meliputi berbagai tahap. Pada tahap pengambilan keputusan melalui forum rapat yang kerap diselenggarakan dengan bentuk partisipasi berupa pemberian ide, gagasan serta memberikan tanggapan dan memperhatikan. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan seluruh anggota pokdarwis menjalankan segala bentuk hasil keputusan dengan bentuk partisipasi tenaga dan harta benda. Bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pokdarwis adalah dengan penambahan dan perawatan fasilitas, perbaikan jembatan bergotongroyong dengan masyarakat sekitar, pembuatan gapura yang difasilitasi desa. Pada tahap evaluasi pokdarwis melakukan studi banding dengan mengunjungi wisata lain yang memiliki konsep wisata yang serupa. Tahap pemanfaatan

[172] Rifqy Widayuni, Skripsi: "*Partisipasi Masyarakat Dalam…,* hlm. 100.

hasil pengembangan melalui bentuk partisipasi ketrampilan anggota pokdarwis bisa memiliki penghasilan tambahan diluar pengahasilan utama mereka. Dari hal tersebut partisipasi masyarakat ini dapat dikelompokkan pada jenis partisipasi fungsional dimana masyarakat tergabung menjadi anggota pokdarwis. Partisipasi konsultatif berupa buah pikir atau ide yang dituangkan pokdarwis dalam kegiatan rapat, bentuk tenaga dalam kegiatan pelaksanaan pengembangan. Partisipasi insentif berupa harta benda dalam pelaksanaan pengembangan, ketrampilan dalam pemanfaatan hasil pengembangan, serta memperhatikan dan memberi tanggapan. Partisipasi interaktif berupa keikutsertaan dalam studi banding wisata.

B. Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Jurang Senggani

Menurut Miriam Budiarji dikutip oleh Riska Porawouw[173], pada hakikatnya tokoh masyarakat ialah orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dirinya. Tentu saja ketokohan seseorang dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan kekuasaan.

Tokoh masyarakat sendiri merupakan orang-orang yang mempunyai pengaruh, dan ada yang bersifat formal maupun informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat serta

[173] Riska Porawouw, *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung)*, Jurnal Policito, 2016, hlm. 6-7

dipilih oleh lembaga negara dan bersifat struktural seperti camat dan lurah. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena dipandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan dapat mengayomi masyarakat.

1. Partisipasi Dalam Tahap Pengambilan Keputusan

   Dari pihak desa juga kerap ikut andil dalam hal perencanaan pengembangan wisata dan juga pelaksanaan dari perencanaan bersamaan dengan para warga. Dalam perencanaan pengembangan wisata sendiri dari pihak desa membuat sebuah gapura di area masuk tempat wisata yang nantinya akan menggabungkan 3 wisata sekaligus untuk mempermudah pengelolaan wisata yaitu wisata Jurang Senggani, Kedung Minten dan Embung. Selain pihak desa pengambilan keputusan juga kerap dihadiri oleh ketua RT setempat serta tokoh agama.

   Tahap pengambilan keputusan merupakan bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh penelitian Rifqi, dimana pihak desa dan masyarakat perlu duduk bersama saling bertukar ide guna keberlangsungan objek wisata agar tetap menarik minat pengunjung. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan musyawarah atau rapat-rapat dalam proses perencanaan dan evaluasi program, ini bertjuan agar masyarakat dapat

berperan aktif dalam segala kegiatan dan dapat menyampaikan aspirasinya didalam musyawarah.[174]

2. Partisipasi Dalam Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pihak desa bersama masyarakat setempat bahu-membahu membangun gapura menuju kearah wisata dengan menggabungkan ketiga wisata primadona Desa Nglurup menjadi satu kesatuan wisata. Pihak desa memantau serta menyalurkan dana yang telah dialokasikan untuk kepentingan pengembangan wisata. Bentuk bantuan fasilitas yang diberikan desa Nglurup antara lain gazebo besi dari dana desa. Dari Kemendes terdapat bantuan ayunan, toilet portable, outbond, flying fox, kontainer. Terdapat juga bantuan paping dari DPMD, selain itu dari Kemendes ada outbond-outbond, kontainer, flying fox kedua, serta pembuatan tulisan "Welcome to Jurang Senggani" yang berada di bagian depan wisata yang bersumber dari DD (Dana Desa).

Dalam rangka mengenalkan wisata kepada khalayak umum, pihak desa melakukan sosialisasi, promosi ke berbagai sosial media, dan juga promosi melalui berbagai event-event desa seperti pagelaran seni yang biasanya diselenggarakan di Buper dengan peragaan seni reog dan jaranan.

Selain pihak desa, pihak dari Dinas Pariwisata juga kerap mempromosikan wisata Tulungagung termasuk Jurang Senggani melalui banyak media. Diantaranya melalui media cetak yaitu

[174] Rifqy Widayuni, Skripsi: "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan…*, hlm. 175

penerbiatan brosur dan katalog, media elektronik yang bekerjasama dengan JTv Kediri yaitu Pesona Kabupaten Tulungagung, melalui media sosial bekerjasama dengan Tulungagung Tourism, Kacamata Tulungagung dan juga Tulungagung Sparkling. Serta mengikuti berbagai event pameran diluar kota tentang pariwisata bertingkat nasional. Tak lupa pagelaran atraksi baik tradisional maupun modern. Dari dinas juga membantu melaui pengadaan fasilitas wisata seperti flying fox. Peran pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah sebagai simulator yaitu berperan dalam memberikan dorongan kepada masyarakat lokal sebagai upaya pengembangan wisata pedesaan. Sesuai dengan penelitian Anggraini bentuk stimulasi Dinas Pariwisata meliputi pemberian bantuan materi, bantuan moral berupa pengarahan, bimbingan serta pembinaan. Pendekatan yang digunakan dalam melakukan stimulasi kepada masyarakat yaitu melalui pembinaan, penyuluhan, pelatihan, kursus-kursus sesuai kebutuhan masyarakat.[175]

Pihak lain yang juga ikut memberikan bantuan fasilitas wisata demi kemajuan serta pengembangan Jurang Sengggani yakni BI bersama IAIN Tulungagung berupa tenda dan perlengakapan kemah dan pembuatan mushola, kemudian bantuan background tulisan Jurang Senggani yang terletak di lapangangan utama.

3. Partisipasi Dalam Tahap Pemantauan dan Evaluasi

[175] Anggraeni Eksi Wahyuni, *Sinergi Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta, Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Pedesaan Tanjung Di Kabupaten Sleman,* Vol. III Nomor 1, Juni 2014

Dalam hal mengevaluasi pengembangan wisata yang sudah berjalan para tokoh masyarakat ini memberikan kontribusi berupa pemantauan atau monitoring serta penyaluran biaya untuk melakukan kegiatan studi banding ke tempat wisata lain yang serupa serta memberikan ruang para kelompok pelaku usaha wisata lain untuk saling memberikan pengalamannya dalam hal penanganan wisata.

Dalam hal pemantauan pihak Dinas Pariwisata selaku pembina wisata juga melakukan monitoring serta evaluasi yang direalisasikan melalui program pembinaan bimbingan teknis bagi seluruh pelaku usaha pariwisata di Kabupaten Tulungagung yang diadakan setuiap tahunnya.

4. Partisipasi Dalam Tahap Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Pengembangan wisata yang dilakukan sampai saat ini memberikan berbagai manfaat khususnya bagi desa. Adanya wisata akan menambah PAD setempat serta memberikan manfaat bagi pengembangan infrastruktur desa sehingga memudahkan mobilisasi masyarakat desa yang terkadang terisolir dari pemerintah pusat. Selaain PAD adanya wisata Jurang Senggani juga menambah pendapatan walaupun tidak besar pada kas daerah. Adanya wisata tentunya juga akan mengurangai angka pengangguran karena adanya penyerapan tenaga kerja.

Dari segala partispasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat bentuk partisipasi yang dapat diberikan antara lain berupa:

1. Partisipasi dalam bentuk buah pikir

   Ketika ada rapat yang memerlukan pihak desa untuk hadir, maka kepala akan hadir serta memberikan sumbangsih pemikiran.

2. Partisipasi harta benda

   Sebagian besar fasilitas wisata merupakan bantuan dari pihak desa, Kemendes, dari dinas pariwisata, hingga instansi lain seperti BI dan IAIN Tulungagung.

3. Partisipasi dalam bentuk memperhatikan dan memberi tanggapan

   Ketika pihak desa mengikuti rapat, hall tersebut juga termasuk bentuk partisipasi dalam memperhatikan dan memberi tanggapan.

Adapun faktor pendukung adanya partisipasi tokoh masyarakat dalam pengembangan wisata antara lain:

1. Kemauan

   Dimana para tokoh masyarakat ini memiliki kesadaran bahwa wisata ini harus dijaga dan dikembangkan. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya, dimana adanya kemauan merupakan poin yang paling penting untuk mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata.[176]

2. Kemampuan

   Adanya kemampuan dari para tokoh masyarakat dalam melakukan pengembangan lewat masing-masing tugas yang telah ditetapkan.

3. Kesempatan

[176] Aditya Agung Nugroho, Skripsi: "*Partisipasi Masyarakat Dalam…*, hlm.60

Tokoh masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam hal pengemabangan wisata karena memang wisata ini dikelola oleh masyarakat bukan milik pribadi.

Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Agung N.[177], dengan judul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Studi: di Desa Wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa juga mengadakan kerjasama dengan pihak investor demi terbentuknya desa wisata walau dilatar belakangi oleh ketidakmampuan desa dalam pembiayaan pembentukan Desa Wisata Jembangan. Adapun faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi adalah adanya rasa solidaritas karena memiliki tujuan yang sama.

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pasrtisipasi tokoh masyarakat dalam pengembangan wisata meliputi berbagai tahap. Pada tahap pengambilan keputusan adalah partisipasi konsultatif berupa perhatian dalam rapat, menganalisis masalah serta pemecahannya, dengan bentuk partisipasi berupa pemberian ide, gagasan serta memberikan tanggapan dan memperhatikan. Dalam tahap pelaksanaan dengan bentuk partisipasi dari tokoh masyarakat berupa promosi melalui event-event, promosi dengan bekerjasama dengan pihak lain, pembuatan gapura, pembinaan, penyuluhan, sosialisasi, pelatihan,

---

[177] Aditya Agung Nugroho, Skripsi: "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan…,* hlm. 145

serta pemberian bantuan berupa fasilitas wisata. Tahap evaluasi bentuk partisipasi tokoh masyarakat berupa pemantauan atau monitoring serta penyaluran biaya untuk melakukan kegiatan studi banding ke tempat wisata lain yang serupa serta memberikan ruang para kelompok pelaku usaha wisata lain untuk saling memberikan pengalamannya dalam hal penanganan wisata. Tahap pemanfaatan hasil adanya wisata yang berkembang akan memberikan *income* berupa PAD yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan fasilitas desa guna menunjang pengembangan wilayah desa. Dari hal tersebut partisipasi tokoh masyarakat ini lebih pada pememberian dukungan (*supporting independen community interest*) dimana kelompok-tokoh masyarakat menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

C. Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Pengembangan Wisata Jurang Senggani

1. Partisipasi Dalam Tahap Pengambilan Keputusan

Masyarakat ikut terlibat dalam hal pengambilan keputusan. Selama musyawarah memerlukan kedatangan masyarakat, maka masyarakat selalu hadir. Ikut hadirnya masyarakat dalam kegiatan musyawarah yang digelar oleh pokdarwis tercipta dari kesadaran mereka akan pentingnya ikut andil dalam hal pengembangan wisata. Pentingnya peran masyarakat dalam hal pengambilan keputusan sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni[178], dimana salahsatu kontribusi yang diberikan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata pedesaan adalah kontribusi ide atau pemikiran yang terlihat dari ide-ide yang dikemukakan masyarakat melalui rapat-rapat yang diselenggarakan.

2. Partisipasi Dalam Tahap Pelaksanaan Keputusan

Dalam hal pelaksanaan mereka ikut andil dalam kegiatan yang memerlukan tenaga. Sifat kegotongroyongan warga masyarakat setempat sangat kental terasa. Dalam pembangunan gapura yang nantinya dijadikan sebagai pintu masuknya pengunjung, masyarakat juga ikut menyumbangkan tenaga dan makanan untuk pekerja yang menggarap gapura tersebut. Untuk mempermudah akses masuk, masyarakat juga memberikan tenaga mereka untuk kerja bakti dalam pengecoran jalan.

Konsep wisata alam mempunyai dua prinsip utama yang harus dipenuhi oleh pihak-pihak yang mengelola kawasan hutan untuk kegiatan wisata, yaitu:

1) Prinsip perlindungan alam

Yakni prinsip berasaskan konservasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Hal ini merupakan prinsip yang penting dalam kegiatan wisata alam, karena keberlanjutan kegiatan wisata alam sangat ditentukan oleh kelestarian alam itu sendiri. Segala

[178] Anggraeni Eksi Wahyuni, *Sinergi Kemitraan Antara Pemerintah…*, hlm. 91

bentuk kegiatan masyarakat dalam hal pengembangan wisata harus selalu merujuk pada keberlanjutan wisata kedepannya.

2) Prinsip pemberdayaan masyarakat

Yaitu prinsip mengutamakan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pembangunan wisata alam. Pembangunan ekonomi kerakyatan dapat menjadi pondasi landasan pengembangan untuk merumuskan pemanfaatan dan pengembangan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Penciptaan lapangan kerja setempat, pengembangan ekonomi kerakyatan serta adanya peningkatan pendapatan lokal maupun regional secara adil, dapat dirumuskan sebagai strategi pengembangan ekowisata yang menentukan kewilayahannya berlandaskan ekosistem dan kesatuan pengelolaannya.[179]

3. Partisipasi Dalam Tahap Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Dalam hal pemanfaatan hasil pembangunan serta pengembangan wisata ini memberikan dampak secara langsung bagi masyarakat. Peningkatan penghasilan bagi mereka yang memiliki usaha di dalam maupun sekitaran objek wisata. Di tempat wisata mereka dapat membuka warung makan. Disamping itu masyarakat yang memeiliki hasil panen berupa kopi dan susu sapi bisa menjualnya kepada pelanggan. Selain itu bagi masyarakat yang memiliki lahan luas akan dimanfaatkan sebagai tempat parkir dadakan ketika tempat parkir

[179] Adib Munawar, *Potensi Wisata Alam...*, hlm. 10

ditempat wisata sudah tidak bisa mencukupi. Untuk memenuhi kebutuhan bunga untuk mempercantik lahan maka masyarakat juga dapat menjual bunga mereka kepada pokdarwis.

Pengembangan wisata selain memberikan manfaat bagi pelaku usaha juga memberikan manfaat bagi para pengunjung. Dalam hal ini pengembangan wisata dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memberikan kesan baik serta pengalaman tak terlupakan terhadap wisata. Wisata alam hijau yang masih terjaga serta berbagai fasilitas wisata yang dapat digunakan menjadi ketertarikan tersendiri bagi para pengunjung.

Lewaherilla berpendapat, bahwa Kawasan wisata yang baik dan berhasil jika secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:[180]

a. Mempertahankan kelestarian lingkungan
b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kawasan tersebut
c. Menjamin kepuasan pengunjung
d. Meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat di sekitar Kawasan pengembangannya

Dari segala partispasi yang dilakukan oleh masyarakat bentuk partisipasi yang dapat diberikan antara lain berupa:

1. Partisipasi dalam bentuk buah pikir

   Dimana masyarakat setempat mengikuti rapat atau pertemuan dan ikut memberikan sumbangsih mereka terkait kemajuan wisata. Bentuk partisipasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris, dimana partisipasi dalam bentuk buah pikir maupun gagasan dan ide

[180] Ahmad Nawawi, Jurnal: "*Partisipasi Masyarakat Dalam…, hlm.* 18

seringkali diberikan masyarakat. Bentuk partisipasi ini tergolong bentuk abstrak atau tidak nyata.[181]

2. Partisipasi tenaga

   Selain sumbangsih pemikiran, mereka juga menyumbangkan tenaga mereka ketika ada pembuatan gapura masuk kearah wisata. Menurut Aris dalam pengembangan wisata bentuk partisipasi tenaga tergolong dalam salah satu partisipasi dengan wujud nyata.[182]

   Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Ian Agitama[183], partisipasi jenis ini merupakan partisipasi yang paling dominan dilakukan oleh warga, warga seolah-olah merasa terpanggil apabila desa membuthkan sumbangsih tenaga mereka. Lewat kegiatan gotong royong inilah yang menjadi penggerak seluruh kegiatan dan bantuan masyarakat.

3. Partisipasi harta benda

   Sebagian lahan wisata merupakan lahan pesanggem milik perorangan, adanya wisata ini terdapat beberapa masyarakat yang merelakan tanah pesanggem mereka untuk dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Selain itu ketika ada kerja bakti masyarakat juga menyumbangkan makanan atau minuman untuk diberikan kepada mereka yang bekerja.

4. Partisipasi ketrampilan dan kemahiran

---

[181] Aris Nisrina, Skripsi: "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Dan pengembangan objek Wisata Dam Margotirto di Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus", (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018), hlm. 14

[182] *Ibid*, hlm. 15

[183] Ian Agitama & M. Farid, Jurnal: "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata*", hlm. 3

Masyarakat yang ingin berusaha dengan berjualan di area tempat wisata juga diberikan kesempatan. Mereka menjaull dari aneka kudapan, hasil tani serta hasil peternakan.

5. Partisipasi dalam bentuk memperhatikan dan memberi tanggapan

   Jika diperlukan musyawarah untuk memecahkan suatu masalah terkait pengembangan wisata kedepannya masyaarakat selalu mendukung dengan cara mengikuti rapat. Setelah ditemukan kata mufakat mereka akan mentaati serta melaksanakan hasil putusan.

Adapun faktor pendukung adanya partisipasi pokdarwis dalam pengembangan wisata antara lain:

1. Kemauan

   Mereka ikut serta dalam segala hal terkait kemajuan wisata ini tanpa ada paksaan, mereka memiliki kesadaran bahwa wisata ini harus dijaga dan dikembangkan.

2. Kemampuan

   Adanya kemampuan dari masyarakat untuk memberikan partisipasinya sesuai kemampuan masing-masing secara bergotongroyong.

3. Kesempatan

   Keikutsertaan masyarakat karena adanya kesempatan yang terbuka luas dari pengelola wisata yaitu pokdarwis, dan karena memang wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat sendiri.

Pengembangan wisata diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi bagi para pelaku usaha parwisata. Menurut Antara seperti yang dikutip oleh I Gusti Bagus[184], dari perspektif ekonomi dampak positif dari kegiatan pariwisata diuraikan sebagai berikut.

1. Menjadi pasar potensial bagi produk barang dan jasa masyarakat setempat. Area sekitar tempat wisata dimanfaatkan masyarakat Desa Nglurup untuk menjajakan hasil olahan produk mereka. Mulai dari aneka kudapan tradisional khas desa setempat, para petani juga kerap menjajakan hasil perkebunan mereka berupa kopi mentah, para peternak juga kerap menjajakan hasil peternakan mereka berupa susu sapi yang *fresh*. Mereka juga memasarkan baju dengan teknik sablon. Selain itu masyarakat juga memasarkan tanaman hias mereka pada penjual yang ingin membelinya.
2. Meningkatkan pendapatan masyarakat yang kegiatannya terkait langsung atau tidak langsung dengan jasa pariwisata. Dengan adanya kegiatan jual beli yang dilakukan di area wisata akan memberikan tambahan penghasilan bagi mereka. Bagi para pemuda yang ikut tergabung menjadi anggota pokdarwis akan memperoleh tambahan penghasilan.
3. Memperluas penciptaan kesempatan kerja, baik pada sektor-sektor yang terkait langsung seperti perhotelan, restoran, agen perjalanan, maupun pada sektor-sektor yang tidak terkait langsung seperti industri

[184] I Gusti Bagus Rai, *Pengantar Industri Pariwisata,* (Yogyakarta: Deepublish, 2014,) hlm. 144

kerajinan, penyediaan produk-produk pertanian, atraksi budaya, bisnis eceran, jasa-jasa lain dan sebagainya.

4. Sumber pendapatan asli daerah (PAD)

   Adanya wisata meberikan tambahan PAD desa setempat. Selain itu adanya wisata ini juga menambah PAD Kabupaten Tulungagung.

5. Merangsang kreatifitas seniman baik seniman pengrajin industri kecil maupun seniman tabuh dan tayang diperuntukan konsumsi wisatawan.

   Lewat pagelaran seni yang kerap di selenggarakan di area tempat wisata seperti reog, jaranan, serta pagelaran tari tradisional merupakan wujud dampak pengembangan wisata dapat merangsang kreatifitas masyarakat.

Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Riyani[185], dengan judul "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Studi di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dilihat dari adanya rapat pembahasan program kegiatan pada objek wisata, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dilihat dari kegiatan gotong royong masyarakat secara sukarela, partisipasi pemanfaatan hasil terhadap peningkatan output.

[185] Eko Riyani, Skripsi: "*Partisipasi Masyarakat Dalam…,* hlm. 59.

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pasrtisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata meliputi berbagai tahap. Pada tahap pengambilan keputusan masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama (*deciding together*) melalui forum rapat yang kerap diselenggarakan dengan bentuk partisipasi berupa pemberian ide, gagasan serta memberikan tanggapan dan memperhatikan. Dalam tahap pelaksanaan kegiatan seluruh masyarakat Dusun Jambuwok menjalankan segala bentuk hasil keputusan (*acting together*) dengan bentuk partisipasi tenaga secara bergotongroyong dengan anggota pokdarwis, serta partisipasi melalui harta benda. Tahap pemanfaatan hasil pengembangan melalui bentuk partisipasi ketrampilan masyarakat bisa memiliki penghasilan tambahan dengan berjualan makanan di tempat wisata, menjual bunga, menjaul hasil kebun mereka yaitu kopi, dan juga menjual susu sapi segar. Dari hal tersebut partisipasi masyarakat ini dapat dikelompokkan pada tipe *Self Mobilization*, dimana masyarakat mengambil inisiatif sendiri, mengembangkan kontak dengan lembaga lain, serta memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.